

PENGARUH IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS LINGKUNGAN TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA SD

Oleh

Ni Ketut Erna Muliastri, Ni Nyoman Lisna Handayani
STKIP Agama Hindu Amlapura, STAH N Mpu Kuturan Singaraja
ernamuliastri@gmail.com, lisahandayani@gmail.com

Diterima 10 November 2022, direvisi 28 Maret 2023, diterbitkan 1 April 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana. Sampel ditentukan dengan teknik *group random sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 42 orang. Data minat belajar siswa dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*) berbantuan SPSS 17.00 for windows. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, terdapat perbedaan secara signifikan minat belajar antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana. *Kedua*, terdapat perbedaan secara signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana. *Ketiga*, Secara simultan terdapat perbedaan yang signifikan terhadap minat belajar dan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana.

Kata kunci: Pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan, minat belajar, dan hasil belajar IPA.

Abstract

This study aims to determine the effect of environmental-based contextual learning models on students' interest and learning outcomes in science. This research is a quasi-experimental research with The Posttest-Only Control-Group Design. The research population was all fifth grade students of SD Negeri 2 Tribuana. The sample was determined by group random sampling technique. The sample in this study amounted to 42 people. Data on student interest in learning was collected by using a questionnaire and learning outcomes using multiple choice tests. Data were analyzed using MANOVA (Multivariate Analysis of Variance) assisted by SPSS 17.00 for windows. The results of the study indicate that: First, there is a significant difference in learning interest between students who study with environment-based contextual learning and students who study with conventional learning

models in fifth grade students of SD Negeri 2 Tribuana. Second, there are significant differences in science learning outcomes between students who study with environment-based contextual learning and students who study with conventional learning models in fifth grade students of SD Negeri 2 Tribuana. Third, Simultaneously there is a significant difference in interest in learning and science learning outcomes between students who study with environment-based contextual learning and students who study with conventional learning models in fifth grade students of SD Negeri 2 Tribuana.

Keywords: environment-based contextual learning, interest in learning, and science learning outcomes.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesatnya dewasa ini, menimbulkan banyak perubahan dimasyarakat. Perubahan yang menyangkut segala aspek kehidupan yang kompleks dan dinamis. Seiring dengan fenomena di atas, idealnya pendidikanpun di era modern ini mesti mengikuti arus globalisasi, tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tapi sudah harus mampu mengantIPAsi dan memandang masa depan serta memikirkan apa yang akan dihadapi generasi penerus di masa akan datang. Dengan semakin majunya teknologi, informasi dan kebutuhan manusia, maka timbul kesadaran akan pentingnya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Untuk menyelenggarakan suatu pendidikan maka perlu adanya pedoman penyelenggaraan yang disebut dengan kurikulum. Perubahan paradigma baru dalam menyelenggarakan pendidikan mendorong terjadinya perubahan dan pembaharuan dalam beberapa aspek pendidikan, termasuk kurikulum. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum sekolah dasar pun mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan paradigma baru tersebut.

Mengacu pada pelaksanaan MBS dan otonomi dalam pelaksanaan pendidikan maka sekolah diberi kesempatan untuk mengembangkan sekolahnya sesuai kondisi dan kemampuan baik sarana, prasarana, ketenagaan dan kondisi anak didiknya. Untuk itu pemerintah memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang disebut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Unesco-Apnieve Source Book menetapkan empat pilar utama pendidikan Empat pilar utama pendidikan dirumuskan dalam suatu konferensi internasional yang kemudian diajukan kepada UNESCO selanjutnya diterima dalam suatu general Conference (1986) oleh semua anggota UNESCO. Keempat pilar pendidikan itu adalah : (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*, (Suastra, 2009)

Sehubungan dengan pencapaian target keempat pilar pendidikan sebagaimana yang telah direkomendasikan oleh badan UNESCO, maka pemerintah telah melakukan perubahan kebijakan pendidikan. sebagi inovasi pendidikan dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia dalam era global (Lasmawan, 2010). Oleh karena itu pembelajaran yang dikembangkan menganut pendekatan sistem pembelajaran berbasis kompetensi yang mengarah pada pengolahan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang harus merencanakan, menggali, menginterpretasi serta mengevaluasi hasil belajar sendiri (Mulyasa, 2007). Pembelajaran yang menganut sistem kompetensi menuntut guru agar mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu minat belajar dan benar-benar mampu memberdayakan peserta didik, tidak hanya menguasai pengetahuan yang diajarkan, tetapi pengetahuan tersebut telah terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Sementara, dalam prakteknya pembelajaran di SD masih ditujukan pada pencapain ketuntasan materi, dengan mengabaikan hasil belajar dan keterampilan siswa.

Asumsi guru, dengan menyampaikan semua materi yang ada, berarti juga telah menunjukkan tercapainya target kurikulum. Implikasinya, sebagian besar waktu belajar hanya dipergunakan untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru.

Berpijak dari keadaan dan tuntutan tersebut, serta melihat betapa pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan Bangsa dan Negara, maka guru sebagai pendidik anak – anak bangsa tentu tidak hanya mengajar untuk ketuntasan materi semata, tetapi lebih dari itu yakni memikul tanggung jawab yang besar untuk menyiapkan generasi yang dapat berfikir kritis, logis aktif, kreatif, dan sistematis. Hal ini dapat ditumbuh kembangkan pada mata pelajaran IPA. Pelajaran IPA selalu membiasakan siswa untuk menyelesaikan persoalan dengan pemikiran yang logis dan sistimatis, dan selalu mencari pemecahan persoalan dengan pasti. Sehingga dapat membiasakan generasi yang akan datang untuk menghadapi atau memecahkan persoalan yang dihadapi dalam me nyongsong masa depan Bangsa dan Negara.

Rendahnya prestasi siswa pada pelajaran IPA disebabkan banyak faktor, yang paling dominan terletak pada bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Secara empiris, kegiatan pembelajaran IPA di sekolah menunjukkan ciri – ciri sebagai berikut :

Pertama : Pola pembelajaran IPA yang lebih mementingkan hasil dari pada proses sehingga belajar menjadi kurang bermakna bagi siswa. Dampaknya siswa menjadi kesulitan menyelesaikan persoalan IPA dalam konteks kehidupan sehari – hari.

Kedua : interaksi yang terjadi dalam pembelajaran masih didominasi guru atau interaksi satu arah. Hal ini cenderung menyebabkan siswa bersifat pasif, yang mana mereka lebih banyak menunggu sajian guru. Mereka menjadi kurang tertarik untuk menemukan sendiri pengetahuan tersebut. Bruner mengatakan bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, akan menghasilkan pengetahuan yang benar – benar bermakna bagi siswa.

Ketiga : Pembelajaran lebih banyak berorientasi pada tercapainya penguasaan materi, yang terbukti berhasil dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang, pembelajaran tersebut belum berhasil membekali anak dalam memecahkan masalah

Keempat: Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru masih didominasi oleh metode ceramah serta mengerjakan soal – soal yang di tulis di papan tulis atau di LKS. Proses belajar ini hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan pencapaian tekstual semata dari pada kemampuan belajar dan membangun individu. Kondisi ini tidak menumbuh kembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa yang konstruktivis.

Kelima : Guru dalam proses pembelajaran belum banyak mengembangkan kemampuan berfikir siswa. Guru dalam memberikan permasalahan kepada siswa, masih berorientasi pada soal yang hanya menuntut satu jawaban yang benar, belum mengkaji permasalahan sampai pada titik kulminasi refleksi.

Rendahnya hasil belajar siswa yang disebabkan oleh belum dikondisikannya aspek pendukung pembelajaran secara maksimal, misalnya pembelajaran yang sifatnya monoton. Model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru selama ini, tidak mungkin siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuannya seperti pada model pembelajaran kontekstual. Berdasarkan uraian tersebut di atas, pembelajaran yang konvensional, kurang mengembangkan aspek sosial(belajar bersama) tidak terciptanya suasana pembelajaran yang mengakomodasi timbulnya berbagai masalah, pembelajaran yang kurang mengembangkan serta membangkitkan minat belajar siswa, alur pembelajaran kurang dapat memikat siswa.

Terkait dengan manfaatnya, IPA sebagai salah satu mata pelajaran merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, nalar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengaplikasikan IPA untuk menghadapi tantangan hidup dan memecahkan masalah. Oleh karena itu kesadaran untuk mampu mengetahui dan memahami IPA bagi siswa sangat diharapkan sudah bertumbuh sejak usia dini. Membentuk pemahaman

yang utuh pada anak dalam pelajaran IPA diperlukan kecintaan terlebih dahulu terhadap IPA, oleh karena itu seorang pendidik hendaknya mampu menciptakan “Fun Learning” di dalam kelas. Fun learning pada IPA dapat tercipta apabila seorang guru mampu mengajarkan konsep IPA menggunakan metode dan tehnik-tehnik yang bervariasi. Untuk mengemban tugas tersebut para pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mendisain pembelajarannya.

Kenyataannya, keluhan terhadap hasil yang dicapai siswa dalam mata pelajaran IPA hingga kini masih sering diungkapkan. Umumnya siswa mengatakan IPA merupakan pelajaran yang sulit, membosankan, tidak menarik dan bahkan penuh misteri. Hal ini disebabkan karena pelajaran IPA dirasakan sulit dipahaminya, gersang dan tidak tampak kaitannya dalam kehidupan sehari-hari (Mohamad Soleh, 1998).

Berdasarkan hasil analisa penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Dimana suasana kelas cenderung *teacher-centered* (*cara belajar yang berpusat pada guru*) sehingga siswa menjadi pasif, ini dapat dilakukan perubahan dengan strategi belajar beralih *berpusat pada murid* (*student-centered*), metologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* dan berganti ke *partisipatori*, dan pendekatan yang semula lebih bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua ini dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Komarudin). Upaya meningkatkan hasil belajar IPA rupanya harus dilakukan dengan kerja keras dan menemui berbagai hambatan, antara lain : 1) pelajaran IPA masih menjadi mata pelajaran yang “menakutkan” bagi siswa. Siswa atau masyarakat umum beranggapan bahwa mata pelajaran IPA itu adalah mata pelajaran yang hanya berkutat dengan angka-angka, 2) sering terdengar nada-nada miring yang tersebar di masyarakat terkait dengan diberikannya pelajaran IPA di sekolah, mereka beranggapan bahwa mata pelajaran IPA tidak ada bagi kehidupan sehari-hari. Sikap anti-IPA ini disebabkan karena siswa menganggap IPA merupakan pelajaran yang sulit dan hanya merupakan ilmu murni yang kerjanya bergulat dengan angka saja.

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman (Azwar, 2002). Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi IPA. Selain hasil belajar yang berupa kemampuan kognitif, yang menjadi fokus dalam penelitian ini juga adalah minat belajar. Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa minat belajar merupakan pendorong siswa untuk mencapai tujuan dari setiap pembelajaran. Tidak hanya penguasaan atas materi pelajaran, lebih dari itu pendidikan IPA bertujuan agar pembelajaran dapat teraplikasi dalam kehidupan sehari - hari. Dalam artian, pelajaran IPA dapat menumbuhkan sikap mental positif terhadap permasalahan yang dihadapinya dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA dikelas masih didominasi oleh guru, dimana guru sebagai sumber utama pengetahuan. Hal ini dilakukan oleh guru karena mengejar target kurikulum untuk menghabiskan materi pembelajaran atau bahan ajar dalam kurun waktu tertentu. Guru juga lebih menekankan pada siswa untuk menghafal konsep-konsep, terutama rumus-rumus praktis, yang nantinya bisa digunakan oleh siswa dalam menjawab soal ulangan harian, ulangan umum, ataupun UAN tanpa melihat secara nyata manfaat materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa akan semakin beranggapan belajar IPA itu tidak ada artinya bagi kehidupan mereka, abstrak dan sulit dipahaminya. Akibatnya siswa selalu memandang IPA sebagai pelajaran yang “menakutkan” bahkan yang lebih ekstrim lagi siswa menganggap IPA sebagai “musuh”. Semua ini pada akhirnya akan bermuara pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pelajaran IPA.

Dominasi metode ceramah dalam pembelajaran IPA cenderung berorientasi pada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan materi yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat guru menjelaskan materi siswa cenderung diam serta mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, siswa belum mampu berargumentasi jika ada hal-hal yang ingin ditanyakan, siswa mempunyai penafsiran sendiri-sendiri tentang penjelasan guru, dan tidak adanya kerjasama diantara siswa dalam memecahkan permasalahan atau soal-soal yang terkait dengan materi yang ada di buku.

Menurut teori Piaget bahwa siswa setingkat SD tingkat perkembangan kognitifnya berada pada tahap operasi konkret, sehingga masih membutuhkan benda-benda nyata dalam pembelajaran IPA. Dengan pemanfaatan benda-benda yang dekat dengan siswa serta menghubungkan dengan permasalahan sehari-hari akan membantu mereka berpikir logis dan sistematis, sehingga akhirnya memiliki pola pikir yang diperlukan dalam mempelajari IPA dan tercermin suasana pembelajaran lebih hidup serta konsep tidak abstrak.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana. (2) Untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana. (3) Secara simultan untuk mengetahui pengaruh implementasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan terhadap minat dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), karena tidak dilakukan pengontrolan semua variable yang muncul, dan juga tidak dilakukan pengendalian secara ketat seperti pada eksperimen murni. Pengontrolannya hanya dilakukan terhadap satu variable saja (Nana, 2010 : 59). Rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Posttest-Only Control-Group Desain*.

Populasi dapat didefinisikan sebagai sejumlah kasus yang memenuhi seperangkat kriteria tertentu, yang ditentukan peneliti (Dantes, 2012: 37). Populasi adalah target seluruh orang atau objek yang akan menjadi sasaran kesimpulan penelitian, (Nana, 2010 : 266). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri atas dua kelas. pengambilan sampel penelitian melalui random sampling ,yang dirandom adalah kelas, teknik pengambilan sampel dari populasi sangat sederhana dengan mengambil secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi, dengan syarat anggota populasi homogen.

Dalam penelitian ini melibatkan dua variable terikat yaitu : (Y1) adalah minat belajar dan (Y2) adalah hasil belajar IPA, sebagai variable bebas (X) yang akan diujikan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kontekstual sebagai kelompok eksperimen, dan model pembelajaran konvensional sebagai kelompok kontrol.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntutan data dari masing- masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni minat belajar dan hasil belajar IPA siswa. Oleh karena itu, data penelitian minat belajar dan hasil belajar IPA yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data minat belajar dalam pembelajaran IPA dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan memberikan tes kompetensi IPA dalam bentuk tes esay.

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi- kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data.

Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen minat belajar dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori minat belajar pada materi pembelajaran IPA kelas V. Kisi-kisi instrumen hasil belajar IPA berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen minat belajar dan hasil belajar IPA. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *MANOVA* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis multivariat *MANOVA* (*Multivariate Analysis of Variance*). Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata dari simpangan baku variable-variabel, minat belajar, dan hasil belajar IPA. Sedangkan *MANOVA* digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini menyelidiki pengaruh satu variable independen yaitu model pembelajaran kontekstual terhadap dua variable dependen yaitu minat belajar dan hasil belajar IPA.

Untuk menguji ketiga hipotesis di atas digunakan analisis statistik yang sesuai. Yang digunakan adalah uji *Manova* (*multivariate analysis of variance*) dengan mencari koefisien A^* . Dalam pengujian ketiga hipotesis dalam penelitian digunakan uji F melalui analisis varians multivariat (*MANOVA*) satu jalur. Dalam uji multivariete ini akan menampilkan pengaruh model pembelajaran terhadap variable devenden yaitu minat dan hasil belajar. Jika angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 berarti H_0 ditolak.

III. PEMBAHASAN

Pengujian ketiga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah menghasilkan rangkuman hasil uji hipotesis sebagai berikut.

Hipotesis *pertama*, hasil uji hipotesis pertama berhasil menolak H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan minat antara siswa yang belajar mengikuti model pembelajaran konvensional dengan siswa yang belajar mengikuti model kontekstual berbasis lingkungan pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana. Dengan demikian terdapat perbedaan minat antara siswa yang mengikuti pembelajaran model pembelajaran Kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 2 Tribuana.

Berdasarkan hasil analisis data telah terbukti bahwa terdapat perbedaan minat, dimana Minat siswa yang mengikuti model Kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata Minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan dengan skor rata-rata 112,523 lebih tinggi daripada rata-rata Minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 90,809. Jadi dalam perbandingan antara model Kontekstual berbasis lingkungan dengan model pembelajaran konvensional, terdapat pengaruh model pembelajaran terhadap Minat siswa. Pada dasarnya, ada perbedaan antara model Kontekstual berbasis lingkungan dan model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA, model kontekstual berbasis lingkungan secara keseluruhan terbukti efektif diterapkan khususnya

dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasil Wayan Sukreni (2014) dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Anak Kelompok B Tk Kumara Jati Denpasar”. Hasil penelitian menunjukkan akhir siklus II minat belajar anak dengan nilai rata-rata akhir tindakan 85.34 dengan klasifikasi sangat baik dan katagori tuntas 100%. Begitu juga dengan hasil belajar anak akhir tindakan siklus II dengan nilai rata-rata 83.98 dengan klasifikasi sangat baik, dengan katagori tuntas 100%. Ini berarti kegiatan pembelajaran dengan penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual secara signifikan dapat meningkatkan minat belajar dan hasil belajar anak sesuai nilai rata-rata indikator keberhasilan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Efektifitas model kontekstual berbasis lingkungan untuk meningkatkan minat siswa khususnya dalam pembelajaran IPA karena model ini memposisikan siswa sebagai pusat belajar, artinya iklim pembelajaran memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk menggali pengetahuan melalui *learning to do*. Model ini mengambil masalah sosial nyata di lingkungan hidup siswa untuk bersama-sama dipecahkan oleh siswa dan tidak terlepas dari bimbingan guru. Model Kontekstual berbasis lingkungan menyakini bahwa menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menentukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Kelebihan dari model ini adalah pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil dan tujuan akhirnya adalah kepuasan diri.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan antara dunia yang nyata atau menghadirkan lingkungan dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengkorelasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dan diterapkan dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari uraian tersebut di atas jelas terlihat bahwa minat adalah dorongan yang teradapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Keberadaan minat dalam diri siswa sangatlah penting, karena minat dapat menjadi pendorong bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara optimal dan mencapai hasil belajar yang tinggi. Fungsi minat itu sendiri antara lain adalah alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik, alat untuk mempengaruhi hasil belajar peserta didik, alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran, alat untuk membangun sistem pembelajaran lebih bermakna.

Minat belajar sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori minat menurut Winkel dan Slameto dimana minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan yang disertai rasa senang dan melakukan aktifitas diri tanpa disuruh - suruh.

Seseorang berminat terhadap jenis kegiatan dalam bidang studi atau objek tertentu akan terdorong untuk terlibat didalamnya. Hakikat dan minat seseorang merupakan aspek penting dalam kepribadian, karakteristik secara material dapat mempengaruhi prestasi pendidikan dan pekerjaan, hubungan antar pribadi, kesenangan yang didapatkan seseorang dari aktifitas waktu luang, dan fase-fase utama lainnya dari kehidupan sehari-hari. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan mengenai mengenai beberapa. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat merupakan suatu keadaan mental yang

menghasilkan respon terarah kepada situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya.

Di samping itu pula dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam kegiatan bekerja. Dengan mengaitkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, kualitas pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang maksimal. pembelajaran yang menyenangkan akan menumbuhkan minat yang kuat pada pelajaran IPA akan mendorong siswa untuk berprestasi maksimal.

Hasil penelitian yang *kedua* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang belajar dengan model konvensional. Rekapitulasi data telah membuktikan bahwa adanya perbedaan hasil belajar IPA siswa, dimana hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model Kontekstual berbasis lingkungan dengan skor rata-rata 81,904 lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 66,047. Jadi terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model Kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Model kontekstual berbasis lingkungan tidak semata untuk meningkatkan hasil belajar siswa namun hal ini tidak kalah pentingnya adalah menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan keadaan mereka sendiri. Pembelajaran kontekstual juga melibatkan para siswa dalam mencari makna “konteks” itu sendiri. Pembelajaran kontekstual mendorong mereka melihat bahwa manusia sendiri memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk sederetan konteks yang meliputi keluarga, kelas, klub, tempat kerja, masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal, hingga ekosistem.

Temuan penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arsana (2013) yang berjudul Implementasi Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Lab Undiksha, menunjukkan bahwa setelah dilakukan tindakan dengan implementasi pendekatan kontekstual berbantuan media berbasis lingkungan, ternyata aktivitas belajar IPA siswa kelas IV mencapai kategori sangat aktif pada akhir siklus. Serta, hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Lab Undiksha mencapai kategori tinggi dan ketuntasan belajar siswa mencapai 100% pada akhir siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan peningkatan hasil belajar tiap-tiap siklus.

Ketika mereka menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan komponen-komponen kontekstual, yang sesuai dengan kebutuhan manusia untuk mencari makna dan kebutuhan otak untuk menjalin pola-pola, secara intuitif mereka mengikuti cara yang sesuai dengan penemuan-penemuan dalam psikologi dan penelitian tentang otak. Mereka menghubungkan isi dari subjek-subjek akademis dengan pengalaman-pengalaman para siswa sendiri untuk memberi makna pada pelajaran.

Salah satu landasan pendidikan modern termasuk kontekstual adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses mengajar. Proses belajar

mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa.

Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi atau pengetahuannya yang kompleks, mengecek informasi atau pengetahuan baru tersebut dengan informasi atau pengetahuan yang telah diperolehnya dan merevisinya apabila informasi atau pengetahuan itu tidak lagi sesuai. Untuk itu siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Implementasi pendekatan kontekstual berbasis lingkungan sekitar dapat memberikan kesempatan belajar lebih nyata dan dapat melakukan sendiri proses pengamatan, pembuatan, atau pemahaman terhadap konsep IPA. Melalui penggunaan media lingkungan siswa dapat mengatasi kesulitan dalam belajar, memahami suatu konsep karena dapat divisualkan dengan obyek nyata. Dengan demikian siswa dapat belajar secara mandiri serta dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan lingkungan sekitarnya. Hasil belajar IPA akan dapat meningkat dengan menerapkan pendekatan ini secara optimal. Penerapan pendekatan kontekstual berbasis lingkungan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa belajar lebih aktif dan menyenangkan. Meningkatnya aktivitas belajar siswa berarti pula meningkatnya interaksi antara siswa dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan meningkatnya interaksi yang dimaksud akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yang bermuara pada meningkatnya hasil belajar siswa.

Temuan penelitian yang *ketiga* adalah secara simultan terdapat perbedaan minat dan hasil belajar IPA siswa antara siswa yang belajar menggunakan model kontekstual berbasis lingkungan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Hal ini didukung oleh komponen yang dimiliki pembelajaran Kontekstual berbasis lingkungan, diantaranya: 1) *Constructivism*, 2) bertanya (*Questioning*), 3) menemukan (*Inquiry*), 4) masyarakat belajar 5) (*Learning Community*), 6) pemodelan (*Modeling*), 7) penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) dan 8) refleksi (*Reflection*).

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berfikir pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas menjadi konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengetahuan nyata. Sehingga peserta didik dapat membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal dan juga pembelajaran harus dikemas menjadi proses "mengkonstruksi" bukan menerima pengetahuan.

Belajar IPA adalah belajar tentang konsep-konsep dan struktur-struktur IPA yang terdapat dalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan – hubungan antar konsep-konsep dan struktur-struktur IPA tersebut. Untuk dapat memahami hubungan antara struktur-struktur yang abstrak tersebut diperlukan pemahaman konsep-konsep yang terdapat dalam IPA itu sendiri. Belajar IPA merupakan belajar secara bermakna, bermakna dalam hal ini siswa tahu tujuan mereka belajar IPA. Siswa dapat belajar bermakna jika materi ajar dalam pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang nyata yang dekat dengan keseharian siswa. Sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang mampu mengaitkan materi yang dipelajari siswa dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran yang bisa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan siswa adalah pembelajaran kontekstual.

Dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep seperti itu,

maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alamiah dalam kegiatan bekerja. Dengan mengaitkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan, kualitas pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar yang maksimal.

Salah satu tujuan belajar IPA adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan IPA dan pola pikir IPA dalam kehidupan sehari-hari, selain agar siswa mampu memahami bidang studi lain, berpikir logis, kritis, serta bersikap positif dan kreatif. Hal ini jelas merupakan tuntutan yang sangat tinggi yang tidak bisa dicapai hanya dengan menilai hafalan, latihan pengerjaan soal yang bersifat rutin, serta proses pembelajaran biasa (konvensional).

Untuk menjawab tuntutan yang demikian tinggi, maka perlu dikembangkan materi serta proses pembelajaran yang sesuai. Pembelajaran yang memungkinkan untuk mencapai hal tersebut adalah melalui pembelajaran kontekstual, karena fokus pembelajaran kontekstual adalah pada pengaitan materi yang dipelajari siswa dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah IPA, pemahaman konsep IPA, penalaran dan komunikasi IPA, serta koneksi IPA

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil belajar dan minat belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu ; interaksi siswa dalam kelas, model pembelajaran, sarana prasarana. Penggunaan model pembelajaran konvensional belum menyentuh karakteristik perkembangan siswa SD pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa masih berfikir atas pengalaman yang konkret atau nyata. Siswa belum mampu berfikir secara abstrak, sehingga pengetahuan yang didapat tidak bertahan lama dalam memori kognitif siswa. Akibat yang timbul adalah kurangnya minat belajar dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada hasil belajar kognitif siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, guru sebagai ujung tombak pembelajaran bertugas untuk mengubah model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, salah satu caranya menggunakan model pembelajaran kontekstual.

Temuan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ayu Suami (2013) yang berjudul : Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 21 Dauh Puri menunjukkan bahwa, minat dan hasil belajar siswa meningkat dari siklus I sampai siklus II. Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil penelitian Arbawa (2012) dengan judul : Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA melalui penggunaan media model berorientasi lingkungan pada siswa kelas VI SD (studi pembelajaran pada siswa kelas VI SD N 3 Sambirenteng Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng) menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dengan menggunakan media model berorientasi lingkungan setiap siklus mengalami peningkatan dan rata-rata keaktifan belajar pada siklus akhir adalah aktif. Demikian pula pada tingkat hasil belajar siswa rata-rata persentase hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III tergolong bagus hingga mencapai 85,20%.

Tujuan pembelajaran IPA di SD di samping untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Tujuan tersebut dicapai dengan cara

mengajarkan IPA yang mengacu pada hakikat IPA dan menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa. Pembelajaran IPA harus berpusat pada siswa serta memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan ide atau gagasan, mendiskusikan ide atau gagasan dengan siswa lain serta membandingkan ide mereka dengan konsep ilmiah dan hasil pengamatan atau percobaan untuk merekonstruksi ide atau gagasan yang akhirnya siswa menemukan sendiri apa yang dipelajari. Selain melakukan kegiatan reflektif kepada siswa, guru juga bisa memilah-milah metode yang tepat yang kiranya dapat diterapkan pada siswa.

Proses pembelajaran IPA yang dilaksanakan dengan model kontekstual merupakan pembelajaran yang mengkaitkan antara dunia yang nyata atau menghadirkan lingkungan dunia yang nyata ke dalam proses pembelajaran peserta didik sehingga mendorong peserta didik untuk mampu mengkorelasikan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dan diterapkan dalam memecahkan masalah di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran IPA dengan menggunakan model kontekstual mampu meningkatkan minat dan hasil belajar IPA karena model kontekstual memiliki berbagai keunggulan yaitu: a) menempatkan siswa sebagai subyek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menentukan dan menggali sendiri materi pembelajaran, b) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan member, c) Dalam kontekstual, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, e) Dalam kontekstual, kemampuan didasarkan atas pengalaman, f) Tujuan akhir proses pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri, g) Dalam kontekstual, tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalkan individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, h) Dalam Kontekstual, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa menjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya, i) Dalam pembelajaran kontekstual, siswa bertanggung jawab dalam monitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, j) Dalam pembelajaran kontekstual, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, k) Dalam kontekstual, keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan sebagainya.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan minat siswa dimana minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan minat siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap minat siswa.

Kedua, adanya perbedaan hasil belajar IPA pada siswa dimana hasil belajar IPA yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual berbasis lingkungan lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan model kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA siswa.

Ketiga, terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap minat dan hasil belajar IPA, dimana minat dan hasil belajar IPA lebih baik ketika

menerapkan model pembelajaran kontekstual dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual berpengaruh positif terhadap minat dan hasil belajar IPA siswa.

Saran dari hasil penelitian ini guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA adalah sebagai berikut. *Pertama*, Model kontekstual berbasis lingkungan penting untuk dikenalkan dan dikembangkan lebih lanjut kepada para guru, siswa, dan praktisi pendidikan lainnya sebagai model pembelajaran IPA alternatif setelah sekian lama menggunakan pendekatan konvensional. *Kedua*, Penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penerapan model kontekstual penting untuk dilakukan dengan melibatkan materi IPA yang lain dengan melibatkan sampel yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Dantes, I Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : CV Andi Offset.

Dantes, Nyoman. 2012. *Statistik Test*. Singaraja : Undiksha.

Lasmawan, Wayan. 2010. *Menelisik Pendidikan IPS Dalam perspektif Kontekstual - Empiris*. Singaraja: Mediacom Indonesia Press Bali.

Suami, Dewa Ayu. Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 21 Dauh Puri Denpasar. *Tesis*. Program Pascasarjana Undiksha Singaraja, 2012.

Suastra, I Wayan. 2009. *Pembelajaran sains terkini*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha

Sukreni, Wayan. 2014. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Anak Kelompok B Tk Kumara Jati Denpasar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar* (Volume 4 Tahun 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta : Cemerlang.